

masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni, yang bermanfaat bagi kemanusiaan (pasal 26 ayat 4). Standar kompetensi lulusan pendidikan tinggi ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi (pasal 27 ayat 2).

Menurut peraturan presiden Republik Indonesia nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) capaian pembelajaran yang dihasilkan melalui pendidikan dengan jenjang kualifikasi pada KKNI. Lulusan Diploma 4 atau Sarjana Terapan dan Sarjana paling rendah setara dengan jenjang 6. Sedangkan untuk lulusan pendidikan profesi setara dg jenjang 7 atau 8 (pasal 5).

3. Standar Kompetensi Apoteker Indonesia

Apoteker adalah sarjana farmasi yang telah lulus sebagai Apoteker dan telah mengucapkan sumpah jabatan Apoteker (PP RI, 2009). Menurut Surat Keputusan Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia Nomor : 058/SK/PP.IAI/IV/2011 Tentang Standar Kompetensi Apoteker Indonesia adalah :

- a. Mampu Melakukan Praktik Kefarmasian Secara Profesional dan Etik
- b. Mampu Menyelesaikan Masalah Terkait dengan Penggunaan Sediaan Farmasi

- c. Mampu Melakukan Dispensing Sediaan Farmasi dan Alat Kesehatan
- d. Mampu Memformulasi dan Memproduksi Sediaan Farmasi dan Alat Kesehatan Sesuai Standar Yang Berlaku
- e. Mempunyai Keterampilan dalam Pemberian Informasi Sediaan Farmasi dan Alat Kesehatan
- f. Mampu Berkontribusi dalam Upaya Preventif dan Promotif Kesehatan Masyarakat
- g. Mampu Mengelola Sediaan Farmasi dan Alat Kesehatan Sesuai dengan Standar Yang Berlaku
- h. Mempunyai Keterampilan Organisasi dan Mampu Membangun Hubungan Interpersonal dalam Melakukan Praktik Kefarmasian
- i. Mampu Mengikuti Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Yang Berhubungan dengan Kefarmasian.

Apoteker sebagai pelaku utama pelayanan kefarmasian yang bertugas sebagai pelaksana atau pemberi pelayanan kesehatan diberi wewenang sesuai dengan kompetensi pendidikan yang diperolehnya, sehingga terkait erat dengan hak dan kewajibannya. Kompetensi dan kewenangan apoteker tersebut menunjukkan kemampuan profesional yang baku dan merupakan standar profesi untuk tenaga kesehatan

tersebut. Apoteker kesehatan yang melaksanakan tugas sesuai standar profesinya akan mendapatkan perlindungan hukum.

Apoteker sebagai pendukung upaya kesehatan dalam menjalankan tugasnya harus diarahkan dan dibina sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pembinaan dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan kompetensi dan kemampuannya, sehingga selalu tanggap terhadap permasalahan kesehatan yang menjadi tanggung jawabnya. Sedangkan pengawasan dilakukan terhadap kegiatannya agar tenaga kesehatan tersebut dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan kebijaksanaan peraturan perundang-undangan dan sistem yang telah ditetapkan.

B. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu (SK Mendiknas nomor 045/U/2002). Dengan pengertian tersebut maka kurikulum berbasis kompetensi dapat diartikan sebagai model atau desain kurikulum yang dirancang secara khusus untuk menyiapkan peserta didik kompeten dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan salah satu metode *student learning* yang diambil dari teori belajar atau *Social Learning Theory*. Bandura menyatakan bahwa tingkah laku manusia tidak

hanya didorong oleh kekuatan dari dalam dirinya melainkan sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain (Bandura,1977). Program Studi Farmasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) menerapkan KBK dengan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

C. Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. PBL pertama dikembangkan untuk pertama kali oleh Prof. Howard Barrow sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada (Amir, 2009). Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Menurut Glazer (2001), mengemukakan PBL merupakan suatu strategi pengajaran dimana siswa secara aktif dihadapkan pada masalah kompleks dalam situasi yang nyata. Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa PBL merupakan pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif pada siswa. PBL adalah pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang

masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Amir, 2009). Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam PBL di Program Studi Farmasi UMY yaitu, kuliah pakar, tutorial, praktikum keterampilan farmasi, praktikum ilmu farmasi, *plenary discussion*, *Interprofessional Education* (IPE) dan *Early Pharmaceutical Exposure* (EPE).

D. Early Pharmaceutical Exposure (EPE)

Di beberapa negara *Early Exposure* dikenal dengan *Early Clinical Exposure* yaitu merupakan pemaparan awal mahasiswa pada dunia klinik dalam bentuk praktik klinik. Praktik klinik merupakan bagian integral dari pendidikan sarjana yang diberikan untuk mempersiapkan mahasiswa agar dapat melakukan dan mengetahui prinsip-prinsip dalam praktik klinik dan merangsang mahasiswa untuk menggunakan keterampilan berpikir kritis mereka untuk memecahkan masalah (Ebrahimil, Kojuri, dkk, 2012)

Pada Program Studi Farmasi UMY, *Early Exposure* dikenal dengan istilah *Early Pharmaceutical Exposure* (EPE). EPE adalah kegiatan kunjungan oleh mahasiswa Program Studi Farmasi UMY terkait dengan materi blok sebagai bentuk *early exposure*, sehingga membantu mahasiswa mempelajari keterampilan klinik dan landasan ilmiah serta

meningkatkan motivasi untuk memahami hal tersebut. EPE dapat meningkatkan sosialisasi dan memperkuat pembelajaran afektif dan kognitif mahasiswa untuk memperkenalkan isu-isu penting dalam pengobatan secara lebih awal. Program EPE bisa berpengaruh pada sikap mahasiswa farmasi dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka untuk berhasil dalam praktik medis, sosial, emosional dan kepuasan profesi.

Pada Program Studi Farmasi UMY, EPE dilaksanakan sebanyak 6 kali yaitu di Puskesmas (blok 5), Industri (blok 8) dan Rumah Sakit (blok 14, blok 16, blok 22 dan blok 24). Peneliti fokus mengevaluasi pelaksanaan dan pengaruh tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap EPE di blok 5. Target kompetensi yang diharapkan di blok 5 dibagi menjadi 5, yaitu:

1. Kelengkapan administrasi terkait pelayanan kefarmasian di Puskesmas.
2. Pengelolaan obat berdasarkan regulasi.
3. Pelayanan resep.
4. Pengarsipan resep.
5. *Good dispensing practice*

E. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Secara etimologi pengetahuan berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *knowledge*. Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi

pikiran. Dengan demikian pengetahuan merupakan proses dari usaha manusia untuk tahu (Bakhtiar, 2012).

2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan menurut Notoadmodjo (2007) mempunyai 6 tingkatan, yaitu :

a. Tahu (*know*)

Tahu (*know*) diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh karena itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah untuk mengukur bahwa seseorang tahu tentang apa yang dipelajari.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami (*comprehension*) diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya.

c. Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi (*aplication*) diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi ini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya dapat menggunakan rumus statistik dalam perhitungan-perhitungan hasil penelitian.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis (*analysis*) adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih didalam struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis dapat dilihat dari penggunaan kata kerja seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis (*synthesis*) menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Misalnya, dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkas, dapat menyesuaikan dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi (*evaluation*) berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

1. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal (Notoadmodjo, 2003). Faktor internal meliputi:

a. Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok dan masyarakat. beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh pendidikan terhadap perkembangan pribadi, bahwa pada umumnya pendidikan itu mempertinggi taraf intelegensi individu.

c. Pengalaman

Pengalaman adalah sesuatu yang dirasakan (diketahui, dirasakan), juga merupakan kesadaran akan suatu hal yang tertangkap oleh

indera manusia. Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman berdasarkan kenyataan yang pasti dan pengalaman yang berulang-ulang dapat menyebabkan terbentuknya pengetahuan. Pengalaman masa lalu dan aspirasinya untuk masa yang akan datang menentukan perilaku masa kini.

Faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan antara lain:

d. Sosial Budaya dan Ekonomi

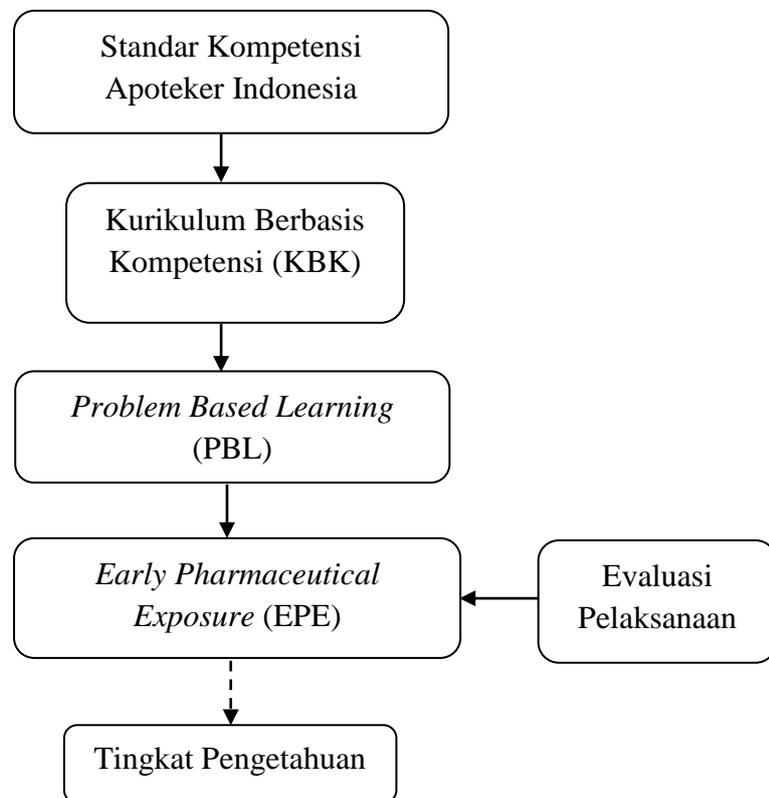
Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang (Notoadmodjo, 2007).

e. Informasi/ Media

Informasi diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediat impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan

yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan ladsan kognitif baru bagi terbentuknya terhadap hal tersebut (Notoadmodjo, 2007).

F. Kerangka Konsep



Keterangan: : berpengaruh

G. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Evaluasi pelaksanaan EPE blok 5 Program Studi Farmasi UMY baik.
2. EPE berpengaruh positif terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa.